

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Analisis Teks Resensi sebagai Alternatif Bahan Ajar Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum pendidikan di Indonesia sering mengalami pembaharuan, hal tersebut dikarenakan penyesuaian dunia pendidikan dengan era yang semakin berkembang. Perubahan tersebut didasarkan pada kebijakan pemerintah yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Pada era sekarang ini semua bidang dalam kehidupan manusia mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, pemerintah dengan upayanya juga terus berbenah untuk memajukan bidang pendidikan di Indonesia agar mampu bersaing dengan negara lainnya.

Definisi kurikulum secara jelas telah dipaparkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Definisi di atas menjelaskan bahwa kurikulum merupakan sebuah sistem yang dibuat untuk mengatur jalannya kegiatan pembelajaran. Kurikulum di dalamnya memuat beberapa ketentuan yang telah disusun sedemikian rupa untuk digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran.

Terdapat beberapa pakar yang menjelaskan kurikulum, salah satunya pendapat yang dipaparkan oleh Nasution (2012, hlm. 5) yang mengatakan bahwa kurikulum terbagi menjadi dua bagian. Pertama, kurikulum formal yang meliputi tujuan pelajaran, bahan pelajaran strategi belajar mengajar dan sistem evaluasi. Kedua, kurikulum tak formal yang terdiri atas kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan namun tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis. Pemaparan di atas menyimpulkan bahwa kurikulum tidak hanya berfokus pada pelajaran akademis, akan tetapi kurikulum juga bergerak pada kegiatan non formal

yang ada disekolah.

Kurikulum dirancang untuk mengelola sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu tujuan kurikulum dipaparkan oleh Poerwati dan Amri (2013, hlm. 7) yang mengatakan “Kurikulum khusus bertujuan untuk menggambarkan potensi kepemimpinan siswa dengan sasaran aspek-aspek mental spiritual, mental ideologi, mental kejuangan dan kepemimpinan”. Kurikulum dirancang dengan sedemikian rupa agar dapat menciptakan generasi-generasi bangsa yang kelak mampu membangun bangsanya sendiri.

Pada saat ini pemerintah tengah menggunakan kurikulum 2013 sebagai pedoman sistem pendidikan di Indonesia. Definisi kurikulum 2013 ini dipaparkan oleh Mulyasa (2016, hlm. 6) yaitu “Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya”. Kurikulum 2013 ini merupakan hasil dari beberapa evaluasi pada kurikulum sebelumnya. Tidak hanya itu, kurikulum 2013 dirancang seiring dengan turunnya karakter generasi penerus bangsa pada akhir-akhir ini. Dengan dirancangnya kurikulum 2013 ini diharapkan akan meningkatkan karakter generasi penerus bangsa.

Terdapat beberapa perbedaan yang mendasar antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Hal itu terjadi karena kurikulum 2013 dibentuk dari beberapa hal yang tidak ada pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini Rusdi (2017, hlm. 334) menjelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya sebagai berikut:

- a) Kurikulum 2013 arah pengembangannya sangat jelas yaitu proses dan hasil dengan pembentukan kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang;
- b) Kurikulum 2013 arah rancangan dan pola pikirnya adalah komprehensif;
- c) Kurikulum 2013 mengembalikan otoritas tata kelola kurikulum pada pemerintah, sedangkan peran guru adalah menjamin terlaksananya kurikulum 2013 secara efektif;

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menarik simpulan bahwa kurikulum adalah bagian dari strategi dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam membandingkan teks resensi yang berorientasi pada sistematikanya yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi 2016 yang

merupakan salah kompetensi dasar dalam kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 revisi 2016 mengharuskan pendidik untuk mampu menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Salah satu ciri kurikulum 2013 ini yaitu adanya beberapa kompetensi inti (KI) yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Majid (2016, hlm. 42) mengatakan “Kompetensi inti merupakan kerangka yang menjadi gambaran dan penjelasan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur”. Terdapat empat kompetensi inti yang ada dalam kurikulum 2013 yaitu KI-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual, KI-2 untuk mengembangkan kompetensi inti sikap sosial anak, KI-3 untuk mengembangkan kompetensi inti pengetahuan anak, dan KI-4 untuk mengembangkan kompetensi inti keterampilan anak.

Setiap mata pelajaran di dalamnya harus mengacu pada kompetensi yang telah dirumuskan sebelumnya oleh pemerintah. Dalam hal ini Mulyasa (2016, hlm. 174) mengungkapkan pendapatnya tentang kompetensi inti yaitu sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan Pendidikan pada satuan Pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti menjadi batasan yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini pendidik haruslah mampu mengarahkan peserta didik pada beberapa kompetensi inti yang harus dipenuhi. Pendidik juga harus mampu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik pada proses pembelajaran yang mencerminkan sikap religius, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini, Majid (2016, hlm. 50) menjelaskan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan Pendidikan pada satuan Pendidikan tertentu atau

jenjang Pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik.

Berdasarkan pemaparan Majid peneliti dapat menarik simpulan bahwa kompetensi merupakan operasionalisasi standar kompetensi lulusan yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam suatu jenjang tertentu. Dalam kompetensi inti memuat beberapa aspek yaitu aspek, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Keempat kompetensi inti yang dirancang merupakan suatu hal yang saling berkaitan dalam menunjang proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan Permendikbud No. 69 Tahun 2013 bahwa kompetensi inti memiliki rumusan kompetensi sebagai berikut.

- a) Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b) Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c) Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d) Kompetensi inti-4 (KI-5) untuk kompetensi inti keterampilan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti meliputi beberapa aspek yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Keempat aspek di atas merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Pendidik dalam hal ini harus mampu mengarahkan peserta didik untuk dapat mencapai kompetensi inti yang diharapkan.

Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara *soft skill* dengan *hard skill*. Empat kompetensi inti yang telah dirancang merupakan suatu kesatuan yang saling terikat yaitu bersangkutan dengan sikap dalam proses pembelajaran, keagamaan dalam pedoman pembelajaran, pengetahuan sebagai dasar pendidikan dan keterampilan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum 2013. Kompetensi dasar dirancang sedemikian rupa untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar memuat beberapa hal yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar dirumuskan guna mejadi patokan bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok dalam cakupan pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar ini dikembangkan untuk memenuhi kompetensi inti yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini Majid (2016, hlm. 43) memberi penjelasan “Kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar tidak hanya berkutat pada pengetahuan saja akan tetapi diimbangi juga dengan keterampilan dan bermuara pada sikap.

Senada dengan pernyataan Majid, Mulyasa (2016, hlm. 109) juga berpendapat, “Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar”. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kompetensi dasar peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang hal apa saja yang harus dilakukan peserta didik dalam cakupan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Selain pandangan menurut Majid, ada beberapa ahli yang mengungkapkan pendapatnya mengenai kompetensi dasar. Pandangan lain dikatakan oleh Komalasari (2014, hlm. 188) yang mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan”. Dalam hal ini Komalasari membahas kompetensi dasar yang menjadi acuan kemampuan minimal yang harus dipenuhi oleh peserta didik.

Di samping itu, menurut Agus (2016, hlm. 17-18) mengungkapkan bahwa kompetensi inti memiliki empat kelompok yang sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- a) Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- b) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam menjabar KI-2;
- c) Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- d) Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan unsur dalam kurikulum 2013 yang sangat berkaitan dengan kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk mencapai kompetensi inti. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis menggunakan judul yang berkaitan dengan salah satu kompetensi dasar di kelas XI yaitu pada Kompetensi Dasar 3.16: Membandingkan isi berbagai teks resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan pengaturan dan tata cara mengelola durasi waktu yang digunakan pada saat proses pembelajaran. Dalam hal ini Mulyasa (2016, hal, 206) menjelaskan tentang alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Jadi, setiap kompetensi dasar, keluasaan, dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif saat pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran akan efektif jika pendidik sebelumnya telah merencanakan proses pembelajaran. Alokasi waktu yang baik akan membantu proses belajar mengajar menjadi lebih kondusif. Pendidik akan mampu dengan mudah melakukan proses pembelajaran karena alokasi waktunya sudah disusun sebelumnya.

Senada dengan pernyataan Mulyasa, Majid (2016, hlm. 58) menjelaskan “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelas. Penyusunan alokasi waktu disesuaikan ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah dan dalam proses belajar mengajar. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada saat penyusunan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Penjelasan mengenai alokasi waktu pun di paparkan oleh Rusman (2015, hlm.6) yang mengatakan “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk

pencapaian kompetensi dasar dan bahan ajar. Pelaksanaan suatu proses pembelajaran senantiasa memerlukan alokasi waktu”. Pendapat Rusman ini menjelaskan jika alokasi waktu sangat bergantung pada kompetensi dasar. Alokasi waktu yang digunakan dengan tepat oleh pendidik akan membantu proses pembelajaran.

Alokasi waktu merupakan perkiraan alokasi waktu yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menangkap materi dengan baik. Pendidik yang mampu mengelola waktu proses pembelajaran dengan baik maka akan berdampak baik juga pada penyampaian materi yang disampaikannya. Dengan memperhatikan alokasi waktu pendidik dapat dengan mudah mengendalikan proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa alokasi waktu merupakan komponen pembangun sistem pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2013. Alokasi waktu dipergunakan agar pendidik mampu mengendalikan proses pembelajaran dengan baik dan tidak terlepas dari kompetensi dasar yang menjadi pedoman. Alokasi waktu juga merupakan jumlah dan rincian waktu yang harus dicapai dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi-kompetensi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alokasi waktu yang ideal digunakan selama 2X45 menit atau 2 jam pelajaran.

2. Menganalisis Struktur Teks Resensi

a. Pengertian Menganalisis

Analisis merupakan suatu kegiatan mengamati secara mendetail dengan menyusun berbagai komponen secara sistematis untuk mendapatkan menafsirkan makna. Kegiatan menganalisis kerap dijumpai pada kalangan peserta didik atau pun mahasiswa. Terlepas dari itu semua kegiatan menganalisis merupakan kegiatan pencarian kebenaran yang dapat dilakukan oleh semua kalangan.

Menurut Spradley dalam Sugiono (2015, hlm. 335) mengatakan “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan

keseluruhan”. Menurut pemaparannya bahwa analisis merupakan kegiatan berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara terstruktur. Dalam hal ini bahwa kegiatan analisis dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan yang terstruktur dan berkaitan satu sama lain dengan tujuan mendapatkan hasil dari kegiatan tersebut.

Di samping penjelasan dari Spradley ada pula pemaparan definisi analisis yang dikemukakan oleh Satori dan Komariyah (2017, hlm. 200) yang mengatakan “Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya”. Dalam pemaparannya Satori dan Komariyah tidak jauh berbeda dengan pemaparan dari Spradley. Kegiatan menganalisis lebih menekankan pada penguraian masalah yang akan diamati menjadi beberapa bagian hingga dapat diurai dan dijelaskan secara tuntas.

Menurut Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Julianty (2002, hlm. 52) mengatakan “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.” Pada pemaparan di atas dijelaskan bahwa analisis di sini merupakan penguraian mengenai suatu pembahasan dengan berbagai bagian yang saling terhubung. Analisis di sini bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat.

Menurut Harahap (2004, hlm. 189) mengatakan bahwa analisis adalah sebuah kegiatan memecahkan atau menggabungkan suatu unit menjadi bagian unit terkecil. Maksudnya bahwa kegiatan analisis dalam hal ini lebih kepada suatu proses pemecahan atau penggabungan suatu unit menjadi unit terkecil untuk diteliti lebih dalam lagi. Kegiatan analisis dalam hal ini akan mengkaji unit hingga pada bagian terkecilnya.

Pada beberapa penjelasan mengenai analisis yang dipaparkan oleh beberapa ahli di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terlihat dari beberapa kutipan di atas yaitu menempatkan analisis sebagai suatu proses atau kegiatan penguraian suatu permasalahan. Sedangkan perbedaannya pada pernyataan Spradley dan Komariyah memfokuskan analisis sebagai suatu pengujian secara sistematis dengan beberapa pembagian di dalamnya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah kegiatan mengamati secara detail dengan menguraikan beberapa masalah menjadi beberapa unit dan kemudian ditelaah secara sistematis hingga didapati hasil tepat. Dalam hal ini kegiatan menganalisis merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan. Penulis terlebih dahulu harus memahami kajian yang akan dianalisis sebelum ia melakukan analisis itu.

b. Teks Resensi Sebagai Bahan ajar

1) Pengertian Resensi

Teks resensi merupakan salah satu teks ulasan yang berisi penilaian terhadap suatu karya baik itu buku, film, musik dan sebagainya. Teks resensi akan memuat penilaian yang terstruktur mulai dari segi fisik, identitas, isi serta bahasa yang digunakan dalam karya tersebut. Sementara itu resensi menurut KBBI berarti suatu bentuk pertimbangan atau pembicaraan tentang buku atau ulasan buku. Dalam proses meresensi penulis terlebih dahulu harus mampu memahami dan mendalami karya yang akan diresensinya.

Definisi teks resensi banyak dijelaskan oleh beberapa ahli yang mengerti dibidangnya, salah satunya definisi teks resensi menurut Dalman (2016, hlm. 165) mengatakan “Resensi merupakan salah satu bentuk karya tulis ilmiah yang bersifat subjektif”. Maksudnya bahwa teks resensi dapat dikatakan sebagai bentuk karya seni ilmiah yang dibuat berdasarkan sudut pandang masing-masing. Pada hal ini penulis dapat bebas berkreasi menuangkan apa saja yang menurutnya harus ditulis.

Namun, pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Mursidi (2016, hlm. 50), “Kata resensi berasal dari bahasa Latin, *revidere* atau *recensere* yang berarti melihat kembali, menimbang atau menilai. Jadi dapat diartikan resensi yaitu memberikan penilaian, membahas, mengungkap kembali isi buku, atau mengkritik sebuah buku”. Artinya, kegiatan meresensi merupakan suatu kegiatan menilai kelayakan sebuah bahan bacaan.

Pandangan lain pun dipaparkan oleh Ahmad dan Hendri (2015, hlm. 120) yang berpendapat bahwa “resensi dibuat untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap karya-karya seni lainnya seperti drama, film, dan sebagainya”. Intinya teks resensi bertujuan untuk memberikan pertimbangan

terhadap pembaca mengenai suatu karya. Pertimbangan-pertimbangan itu dapat berupa penilaian layak tidaknya sebuah karya bagi pembaca.

Hernowo (2016, hlm. 214), mengatakan “Ulasan buku (*a book review*) merupakan gambaran sekaligus evaluasi terhadap suatu buku”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks resensi merupakan hasil ulasan mengenai suatu karya yang bertujuan untuk mengevaluasi hal-hal yang terkadang di dalamnya. Resensi dalam hal ini bermanfaat bagi pembaca untuk dapat memilah sebuah buku yang akan dibacanya

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa teks resensi adalah sebuah bacaan yang dibuat dari hasil ulasan sebuah karya sebagai upaya apresiasi terhadap karya tersebut. Di dalam teks resensi memuat penilaian mengenai suatu karya dan penjelasan mengenai kelayakan karya tersebut. Dalam resensi terbagi menjadi dua yaitu ada resensi fiksi dan nonfiksi. Resensi fiksi merupakan ulasan dari buku-buku fiksi seperti novel, cerpen, fabel dan lain sebagainya, sedangkan resensi nonfiksi merupakan ulasan dari buku-buku ilmiah.

2) Struktur Teks Resensi

Sistematika teks resensi atau yang bisa disebut struktur teks resensi memiliki beberapa bagian yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam resensi fiksi informasi yang perlu disajikan dan dibahas di dalamnya adalah alur, penokohan, latar dan lain sebagainya yang terdapat di dalam buku-buku fiksi itu. Berbeda halnya apabila resensi nonfiksi atau tentang buku ilmiah, informasi yang perlu disajikan berupa sejumlah ilmu pengetahuan yang tersaji dalam buku itu, termasuk ulasan terhadap objektivitas, kelengkapan fakta, kronologi penyajian, serta aktual tidaknya pengetahuan-pengetahuan tersebut.

Ada beberapa ahli yang memaparkan struktur teks resensi, salah satunya Hernowo (2016, hlm. 215), mengatakan “Kerangka penulisan resensi harus meliputi informasi awal, pembukaan, pengembangan, simpulan”. Artinya bahwa teks resensi tersusun dari beberapa bagian di dalamnya. Pertama, harus memuat informasi mengenai buku yang dirensi secara lengkap. Berikutnya pembukaan yang di dalamnya memuat ajakan untuk memikat perhatian pembaca. Selanjutnya bagian pengembangan, di dalamnya memuat pengembangan tesis yang berisi argumen

penulis terhadap isi dari buku. Terakhir bagian kesimpulan yang di dalamnya memuat simpulan beserta rekomendasi mengenai buku tersebut.

Teks resensi memiliki struktur di dalamnya yaitu orientasi, ringkasan, analisis dan evaluasi, dan rekomendasi. Ada beberapa ahli yang menjelaskan pemaparan mengenai teks resensi. Dalam hal ini Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 497) menjelaskan beberapa struktur teks resensi yaitu:

- a) Orientasi, berisi penjelasan awal (pengantar) tentang identitas karya itu, terutama berkaitan dengan judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, atau ketebalan buku jika karya yang dirensensi berupa buku. Pada bagian ini mungkin pula terdapat pengenalan latar belakang dan jenis buku di samping juga persamaan-persamaannya dengan buku lain.
- b) Ringkasan, yakni uraian pendek dari isi buku secara keseluruhan; berisi pokok-pokok peristiwa dalam buku fiksi atau gagasan-gagasan utama dari setiap babnya dalam buku nonfiksi.
- c) Analisis dan Evaluasi
 - 1) Analisis berupa paparan tentang keberadaan isi buku; mungkin pula unsur-unsur cerita, seperti tema, penokohan, atau alur jika buku itu tergolong ke dalam teks fiksi.
 - 2) Evaluasi berupa paparan tentang kelebihan dan kekurangan suatu karya.
- d) Rekomendasi. Penegasan ulang atau rekomendasi dari penulis terhadap pembacanya. Pada bagian ini, penulis dapat menyampaikan kelayakan buku tersebut untuk dibaca. Bagian ini bersifat opsional: boleh ada ataupun tidak ada di dalam suatu teks resensi.

Pada penjelasan di atas memuat sistematika teks resensi yang harus ada pada sebuah teks resensi. Dengan sistematika tersebut akan memudahkan pembaca untuk dapat menilai kelayakan sebuah karya yang akan di konsumsinya. Menurut Ahmad dan Hendri (2015, hlm. 212), sistematika atau unsur-unsur dalam penyusunan resensi terdiri dari:

- a) Jenis buku. Sebuah resensi harus memberi informasi kepada pembaca tentang buku yang terbit, termasuk golongan fiksi atau nonfiksi.
- b) Keunggulan dan kelemahan buku, untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan perlu dibuat kriteria unsur-unsur fiksi.
- c) Nilai buku, resensi harus mampu menampilkan segi-segi keunggulan dan kelemahan buku.
- d) Tujuan pengarang, penulis harus memahami tujuan pengarang yang dapat dilihat pada pendahuluan atau pengantar buku.

Sistematika teks resensi tersebut dapat digunakan sebagai acuan bagi para penulis yang ingin membuat resensi. Sistematika resensi merupakan hal yang harus diperhatikan oleh penulis yang akan membuat resensi. Dengan memperhatikan sistematika resensi akan mempermudah penulis dalam menyusun resensi. Menurut Dalman (2016, hlm. 171) dalam bukunya menjelaskan tentang sistematika resensi terdiri dari.

- a) Judul resensi. judul resensi harus menggambarkan isi dari resensi, penulisan judul resensi harus jelas, singkat dan tidak menimbulkan kesalahan penafsiran.
- b) Data buku. Data buku ini biasanya berisi judul buku, pengarang, penerbit, tahun terbit, beserta cetaknya, tebal buku dan harga buku.
- c) Membuat pendahuluan. Pada bagian pendahuluan dimulai dengan memperkenalkan pengarang, membandingkan dengan buku sejenis, memaparkan sosok pengarang, keunikan buku, tema buku, kritik terhadap kelemahan buku, kesan terhadap buku, mengajukan pertanyaan dan membuka dialog.
- d) Tubuh atau pernyataan resensi buku. Tubuh atau pernyataan resensi buku biasanya memuat sinopsis buku, tinjauan bahasa dan adanya kesalahan cetak.
- e) Penutup. Bagian akhir biasanya diakhiri dengan saran yang ditujukan oleh buku.

Dalam pemaparannya Dalman sistematika resensi terdiri dari judul yang menggambarkan isi, data buku, membuat pendahuluan, tubuh atau pernyataan resensi buku dan penutup. Selain pernyataan dari Dalman ditemukan pemaparan mengenai sistematika resensi oleh Kemendikbud (2017, hlm. 205) yang menyatakan teks resensi terdiri dari unsur-unsur berikut.

- a) Judul resensi.
- b) Identitas buku yang di resensi
- c) Pendahuluan (memperkenalkan pengarang, tujuan pengarang buku, dan lain-lain)
- d) Inti/isi resensi.
- e) Keunggulan buku.
- f) Kekurangan buku .
- g) Penutup.

Jadi dalam pemaparan Kemendikbud bawa sistematika resensi terdiri dari unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan. Sistematika resensi diawali dengan penilaian judul , lalu dilanjutkan dengan mencantumkan identitas buku yang akan dirensi. Selanjutnya dibuka dengan pendahuluan yang memaparkan tentang

pengarang, tujuan pengarang buku dan lain-lain. Setelah itu masuk ke dalam inti dari resensi, mengungkap keunggulan dan kelemahan buku lalu diakhiri dengan penutup.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa sistematika resensi terdiri dari judul, identitas buku yang dirensi (judul buku, pengarang, penerbit, tahun terbit dan jumlah halaman), pembuka (pengenalan buku beserta pengarang), isi resensi (sinopsis, kelemahan dan kelebihan buku) dan penutup yang berisi penilaian terhadap buku yang dirensi.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Resensi

Pada umumnya semua teks mempunyai kaidah kebahasaannya masing-masing. Kaidah kebahasaan ini dapat dikatakan sebagai salah satu ciri dari sebuah teks. Kaidah kebahasaan teks resensi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan teks-teks lain. Namun ada beberapa hal yang menjadi pembeda antara teks resensi dengan teks yang lain. Adapun kaidah kebahasaan teks resensi dipaparkan oleh Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 502) sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan konjungsi penerang: *bahwa, yakni, yaitu*.
- b. Banyak menggunakan konjungsi temporal: *sejak, semenjak, kemudian, akhirnya*.
- c. Banyak menggunakan konjungsi penyebab: *karena, sebab*.
- d. Menggunakan kata kerja mental: *menarik, menyukai, menikmati, menyelami, menyadari, mengejutkan, memikat, Bahagia*.
- e. Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai oleh kata *jangan, harus, hendaknya*.

Maksud dari pemaparan di atas bahwa kaidah kebahasaan teks resensi lebih banyak menggunakan konjungsi penerang, temporal dan penyebab. Selain itu banyak juga dijumpai kata kerja mental. Pada teks resensi juga biasanya menggunakan pernyataan-pernyataan saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks.

Kemendikbud (2017, hlm. 322) mengemukakan, jika teks resensi memiliki kaidah-kaidah kebahasaan sebagai berikut.

- a) Banyak menggunakan konjungsi pengarang, seperti *bahwa, yakni, yaitu*.

- b) Banyak menggunakan konjungsi temporal: *sejak, semenjak, kemudian, akhirnya*.
- c) Banyak menggunakan konjungsi penyebab: *karena, sebab*.
- d) Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai oleh kata *jangan, harus, hendaknya*.

Maksud dari pernyataan di atas bahwa dalam teks resensi terdapat beberapa penggunaan konjungsi yang menjadi cirinya. Penggunaan konjungsi penerang, temporal dan konjungsi penyebab merupakan jenis konjungsi yang sering dijumpai pada teks resensi. Biasanya teks resensi juga berisi pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi.

Dari dua pemaparan kaidah kebahasaan teks di atas dapat disimpulkan jika teks resensi memiliki beberapa kaidah kebahasaan yang berbeda dengan teks lain. kaidah kebahasaan teks resensi yaitu terdapat banyak penggunaan konjungsi penerang, temporal dan penyebab. Teks resensi biasanya memuat banyak pernyataan saran atau rekomendasi.

4) Langkah-langkah Meresensi

Dalam meresensi sebuah karya terdapat beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Proses tersebut bertujuan sebagai acuan agar penulis yang akan meresensi buku dapat meresensi buku dengan benar. Dengan memperhatikan langkah-langkah meresensi maka prosesnya akan dengan mudah dilalui oleh penulis. Menurut Dalman (2016, hlm. 174) menjelaskan ada beberapa langkah dalam meresensi buku yaitu sebagai berikut.

- a) Melakukan penajakan atau pengenalan buku yang akan dirensi.
- b) Membaca buku yang akan dirensi secara komprehensif, cermat, dan teliti.
- c) Menandai bagian-bagian buku yang diperhatikan secara khusus dan menentukan bagian-bagian yang dikutip untuk dijadikan data.
- d) Membuat sinopsis atau inti sari.
- e) Menentukan sikap dan menilai hal-hal yang berkenaan dengan organisasi penulisan, bobot ide, aspek bahasanya, dan aspek teknisnya.

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa langkah meresensi terdiri dari penajakan buku, pendalaman buku, pencarian hal-hal penting, pembuatan sinopsis dan penilaian buku. Ketika akan meresensi sebuah buku yang

perlu diperhatikan adalah pendalaman mengenai buku yang akan dirensensi. Ketika seseorang sudah mendalami buku yang akan dirensensinya maka akan mempermudah penulis menyusun resensi.

Mursidi (2016, hlm. 98-17) mengatakan bahwa, langkah-langkah meresensi buku di antaranya yaitu membuat konsep tulisan resensi yang akan dibuat, membuat judul resensi yang dapat memikat pembaca, mencantumkan data buku, membuat kalimat yang mengesankan, mengulas tentang isi buku, mengungkap sisi lain dan penilaian presensi, dan mencantumkan identitas buku. Dari penjelasan di atas, teks resensi harus dibuat sedemikian menarik agar memikat pembaca. Penggunaan bahasa dalam teks resensi pun harus dibuat menarik dan mudah dipahami pembaca. Selain itu penggunaan bahasa yang baik diperlukan untuk menyampaikan pesan.

Ahmad dan Hendri (2015, hlm. 121) juga berpendapat ada beberapa langkah dalam meresensi antara lain:

- a) Mengetahui jenis-jenis buku yang akan dirensensi.
- b) Menyebutkan keunggulan buku tersebut.
- c) Mengetahui letak kelebihan buku tersebut pada penyampaian plot, bahasa gambaran latar, penyusunan atau isinya.
- d) Menyebutkan kelebihan dan kelemahannya.
- e) Memberikan bukti atas komentar atau pertimbangan dengan mengutip kata atau kalimat yang dibicarakan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan jika seseorang akan meresensi buku maka pastikan mengetahui buku jenis apa yang akan dirensensinya, apakah buku fiksi atau buku nonfiksi. Selanjutnya mencari letak keunggulan buku tersebut. Setelah menemukan keunggulan buku maka akan dijumpai beberapa kelebihan yang terdapat pada beberapa bagian dari isi buku tersebut. Tidak hanya menyebutkan kelebihannya saja akan tetapi ada juga pemaparan mengenai kekurangan buku tersebut serta memberikan bukti atas komentar dengan mengutip kata atau kalimat yang dibicarakan.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Namun pada intinya langkah-langkah meresensi buku diawali dengan pembahasan mengenai buku yang akan dirensensi, selanjutnya beralih pada pengkajian isi buku dan mencari hal apa saja yang terdapat pada buku tersebut. Kemudian dipaparkan kelemahan dan kekurangan buku tersebut. Terakhir berisi penilaian dan rekomendasi atas hasil resensi buku tersebut. Dari beberapa

penjelasan para ahli mengenai struktur resensi, didapati adanya perbedaan struktur satu sama lain. hal tersebut dikarenakan mereka memiliki pandangannya masing-masing mengenai struktur teks resensi. Maka dari itu peneliti dalam menghentikan indikator struktur resensi akan berpatokan pada Kemendikbud yang menyatakan bahwa struktur resensi meliputi judul resensi, identitas buku yang di resensi, pendahuluan, inti/isi resensi, keunggulan buku, kekurangan buku, dan penutup.

Terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan patokan dalam menganalisis struktur teks resensi. Penulis kali ini akan memaparkan beberapa indikator struktur resensi sesuai dengan ketentuan dari Kemendikbud. Indikator struktur teks resensi yang menjadi patokan analisis sebagai berikut;

Tabel 2.1 Tabel Indikator Struktur Teks Resensi

No	Aspek	Indikator
1.	Judul resensi	Apabila judul resensi telah sesuai dengan isi teks resensi dengan tepat, akan memudahkan pembaca dalam menangkap inti pembahasan teks tersebut hanya dengan membaca judulnya. Palsnya pemilihan judul harus diperhitungkan karena judul harus mewakili inti sebuah teks.
2.	Identitas buku yang direnseni	Apabila identitas buku yang direnseni sudah dicantumkan dengan tepat, maka akan memudahkan pembaca dalam memeriksa atau membaca buku yang direnseni tersebut. Identitas buku yang direnseni memuai beberapa poin penting yang harus ada di dalamnya yaitu judul buku, penulis, penerbit dan tahun terbit.
3.	Pendahuluan	Apabila pada bagian pendahuluan disusun dengan benar dan tepat, maka dapat menarik perhatian pembaca untuk menyelesaikan bacaannya, bahkan jika si pembaca benar-benar tertarik dengan teks resensi tersebut ia juga akan tertarik membaca buku yang direnseni itu. Pada bagian pendahuluan ini

No	Aspek	Indikator
		biasanya berisi memperkenalkan pengarang, tujuan pengarang buku, dan lain-lain.
4.	Isi resensi	Apabila isi buku yang dirensensi dapat disampaikan dengan baik ke dalam teks resensi, maka pembaca akan memahami secara keseluruhan isi buku walaupun hanya membaca sekilas dari sebuah teks resensi.
5.	Keunggulan buku	Apabila penulis teks resensi dapat mengemukakan keunggulan dari buku yang diresensinya dengan tepat, maka dapat menarik perhatian pembaca untuk mengapresiasi karya (buku) tersebut.
6.	Kekurangan buku	Apabila penulis teks resensi dapat mengemukakan kekurangan dari buku yang di resensinya dengan tepat, maka hal tersebut dapat dijadikan evaluasi bagi si penulis buku. Sedangkan bagi pembaca hal tersebut akan menjadi bahan pertimbangan untuk dijadikan bahan bacaannya atau tidak.
7.	Penutup	Apabila bagian penutup ini dapat disusun dengan tepat, dapat mempermudah pembaca untuk menentukan pendapatnya mengenai bahan bacaan yang sekiranya layak atau tidak baginya. Pada bagian penutup ini biasanya berisi rekomendasi mengenai buku, kesimpulan ataupun pesan dari penulis.

Dari penjelasan di atas maka dapat dilihat jika setiap bagian dalam teks resensi memiliki hal yang berkaitan satu sama lain. Tabel di atas memaparkan beberapa indikator struktur teks resensi yang dijadikan sebagai patokan bagi peneliti dalam menganalisis teks resensi. Dengan adanya indikator struktur resensi ini akan memudahkan peneliti dalam menganalisis teks resensi pada bab berikut.

3. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan kurikulum. Dalam hal yang lebih luas peranan bahan ajar dan kurikulum sangat penting dalam Pendidikan khususnya pada pembelajaran. Kurikulum dan bahan ajar dapat dikatakan sebagai jantung dari proses belajar mengajar. Hal ini berkaitan dengan berhasil tidaknya sebuah Pendidikan sangat amat bergantung pada kurikulum dan bahan ajar. Bahan ajar yang dirancang oleh peserta didik diharuskan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013. Dalam hal ini pendidik memiliki keleluasaan untuk mengembangkan bahan ajar yang dirancangnya dan tidak melenceng dari tujuan yang sudah disepakati.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya. Faktor peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana ikut bercampur ke dalamnya. Interaksi antar komponen merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan yang telah disusun pendidik sebelumnya. Bahan ajar yang disusun guru harus mampu memotivasi peserta didik untuk dapat mampu menyerap pemahaman mengenai materi yang diberikan oleh pendidik. Di samping itu pendidik juga harus mampu membuat bahan ajar yang menarik hingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

a. Pengertian Bahan Ajar

Ada beberapa penjelasan mengenai bahan ajar yang dipaparkan oleh beberapa ahli. Salah satunya Ali (2012, hlm. 128) menjelaskan “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis”. Dalam hal ini bahan ajar berperan penting untuk membantu guru dalam melaksanakan tugasnya. Ali memaparkan jika bahan ajar yang dia maksud dapat berupa bahan tertulis ataupun tidak tertulis.

Selain itu pendapat lain dipaparkan oleh Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013, hlm.1) yang mengatakan “Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka

mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya”. Maksudnya bahwa bahan ajar yang disusun guru haruslah dirancang dengan kaidah instruksional yang benar karena nantinya akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Disisi lain pendapat mengenai bahan ajar dikemukakan oleh Prastowo (2015, hlm. 17) yang mengatakan “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran”. Maksudnya bahwa bahan ajar merupakan segala bahan informasi yang disusun secara sistematis dan merupakan suatu kesatuan yang utuh yang nantinya digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Pada penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan pendidik dalam menyusun bahan ajar sangat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Hendaknya pendidik mampu menyusun bahan ajar yang menarik bagi peserta didik agar dapat mempermudah pendidik dalam mengatur proses pembelajaran. Namun tidak hanya menarik, melainkan bahan ajar juga harus memuat berbagai macam informasi di dalamnya dari beberapa sumber yang didapat oleh pendidik. Sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti secara keseluruhan oleh peserta didik.

b. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beberapa jenis di dalamnya sesuai dengan kebutuhan pendidik dalam keberlangsungan pembelajarannya. Mungkin yang sering digunakan pendidik pada saat proses pembelajaran meliputi Lembar Kerja Siswa (LKS) atau buku paket. Prastowo (2015, hlm. 40) memaparkan bahwa menurut bentuknya bahan ajar dibagi menjadi empat macam yaitu:

- 1) Bahan cetak, merupakan sejumlah bahan yang telah disiapkan dalam bentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, *handout*, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.
- 2) Bahan ajar dengar atau program audio, merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau

sekelompok orang. Contohnya kaset, radio, *compact disk audio*.

- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya film, *video compact disk*.
- 4) Bahan ajar interaktif, yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunanya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive*.

Pemaparan di atas menjelaskan jika bahan ajar memiliki berbagai macam jenis sesuai dengan bentuknya. Keempat jenis bahan ajar di atas kerap digunakan oleh pendidik untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran. Prastowo (2015, hlm. 41) kembali memaparkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya dibedakan menjadi lima macam yaitu:

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak menggunakan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung mempergunakan bahan ajar tersebut. Contohnya, foto, diagram, model.
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang menggunakan perangkat proyektor agar bisa dipelajari atau di manfaatkan peserta didik. Contohnya, *slide, filmstrips*.
- 3) Bahan ajar audio, yakni bahan ajar berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Contohnya, kaset, *flash disk, Compact Disk*.
- 4) Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang menggunakan alat pemutar yang biasanya berbentuk *VCD player, DVD player*, dan sebagainya. Bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, karena memerlukan media rekam. Hanya saja dalam bahan ajar video juga dilengkapi dengan gambar. Sehingga dalam tampilan terdapat sajian gambar dan suara secara bersamaan. Contohnya, video, film.
- 5) Bahan ajar (media) komputer, yakni bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya, *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

Penjelasan di atas jelas semakin memperjelas pemahaman mengenai bahan ajar. Berdasarkan cara kerjanya bahan ajar dibagi menjadi beberapa bagian. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan merupakan bahan ajar yang dapat langsung dipergunakan karena tidak menggunakan perangkat proyektor. Bahan ajar yang diproyeksikan yaitu bahan ajar yang digunakan dengan memproyeksikan proyektor. Bahan ajar audio yaitu bahan ajar yang menggunakan audio atau rekaman sebagai

medianya. Bahan ajar video yakni bahan ajar yang menggunakan audio dan visual sebagai medianya. Serta yang terakhir bahan ajar komputer yaitu bahan ajar yang noncetak yang cara kerjanya menggunakan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Dari beberapa jenis bahan ajar yang dipaparkan oleh Prastowo semuanya sangat membantu pendidik pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

c. Komponen Bahan Ajar

Bahan ajar yang baik di dalamnya akan memuat beberapa komponen yang terstruktur agar nantinya dapat digunakan pendidik pada proses pembelajaran. Dalam hal ini Prastowo (2015, hlm. 28) menjelaskan bahwa terdapat enam komponen penting yang ada di dalam bahan ajar yaitu:

- 1) Petunjuk belajar, komponen ini meliputi petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik.
- 2) Kompetensi yang akan dicapai, dalam bahan ajar seharusnya dicantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Informasi pendukung, merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi suatu bahan ajar.
- 4) Latihan-latihan, merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.
- 5) Petunjuk kerja atau lembar kerja, merupakan lembaran yang berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan kegiatan tertentu yang dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan praktik ataupun yang lainnya.
- 6) Evaluasi, dalam komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa menyusun bahan ajar itu diperlukan pemikiran yang telah terkonsep. Bahan ajar di dalamnya memuat beberapa komponen yang berkaitan satu sama lain. Maka dari itu diharapkan pendidik terlebih dahulu mampu memahami setiap komponen yang ada dalam bahan ajar sebelum kemudian menyusunnya. Karena jika pendidik menyusun bahan ajar dengan asal maka akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran nantinya.

Pada penelitian kali ini, peneliti mencoba menganalisis kumpulan teks resensi karya Teguh Afandi yang nantinya akan menjadi salah satu alternatif bahan ajar. Sebelumnya peneliti telah memilih KD untuk dibahas dalam penelitian kali ini, yaitu KD 3.16: Membandingkan isi berbagai teks resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi.

Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi guna bahan ajar dapat dikatakan layak pakai. Kemendiknas (2007) merancang beberapa ketentuan atau syarat bahan ajar yang baik. Syarat-syarat bahan ajar yang berkualitas sebagai berikut.

- a. Bahan ajar memiliki peran penting untuk mewujudkan pendidikan yang merata dan berkualitas tinggi,
- b. Bahan ajar merupakan produk dari proses yang lebih besar dari pengembangan kurikulum,
- c. Isi bahan ajar memasukkan prinsip-prinsip hak asasi manusia, mengintegrasikan proses pedagogis yang mengajarkan secara damai terhadap penyelesaian konflik, kesetaraan gender, nondiskriminasi, praktik-praktik dan sikap-sikap lain yang selaras dengan kebutuhan untuk belajar hidup bersama,
- d. Bahan ajar memfasilitasi pembelajaran untuk mendapatkan hasil-hasil spesifik yang dapat diukur dengan memperhatikan berbagai perspektif, gaya pembelajaran, dan modalitas berbeda (pengetahuan, keterampilan, dan sikap),
- e. Memperhitungkan level konseptual, lingkungan linguistik, latar belakang dan kebutuhan pembelajar di dalam membentuk isi dan mendesain model pembelajaran,
- f. Bahan ajar memfasilitasi pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi dan pengalaman secara merata dan setara oleh semua pembelajar yang terlibat dalam proses pembelajaran, dan,
- g. Bahan ajar dapat dijangkau dari sisi biaya, memiliki daya tahan lama, dan dapat diakses oleh semua pembelajar.

Pada pemaparan di atas, jelas disampaikan bahwa dalam menyusun bahan ajar tidak mudah. terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi guna bahan ajar tersebut nantinya layak digunakan. Kriteria-kriteria tersebut ditujukan untuk terbenuhnya keseragaman penggunaan bahan ajar pada proses pembelajaran. Sehingga akan berdampak positif bagi perkembangan pengetahuan maupun sikap peserta didik. Kemendikbud menerapkan syarat bahan ajar dengan alasan agar pendidik mampu membuat bahan ajar yang berkualitas dan sesuai standar. Perancangan bahan ajar yang sesuai dengan syarat yang dipaparkan kemendikbud akan dapat membantu kemajuan sistem pendidikan di Indonesia.

d. Ketentuan Hasil Penelitian Dengan Tuntutan Kurikulum

Pada penelitian kali ini akan menganalisis mengenai kesesuaian bahan ajar dengan tuntutan kurikulum 2013. Peneliti menjabarkan beberapa ketentuan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dalam hal ini peneliti menyusun ketentuan sesuai dengan pembahasan atau materi awal yaitu teks resensi. Penulis akan memaparkan beberapa indikator kesesuaian bahab ajar seperti dilihat dari kompetensi inti, kompetensi dasar, struktur resensi, bahasa dan perkembangan psikologis anak. Berikut beberapa ketentuannya;

Tabel 2.2 Tabel Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Dengan Tuntutan Kurikulum 2013

No.	Indikator	Aspek
1.	Kompetensi Inti	<p>KI 1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p> <p>KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>

No.	Indikator	Aspek
		KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode yang sesuai kaidah keilmuan.
2.	Kompetensi Dasar	KD 3.16: Membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi.
3.	Struktur Teks Resensi	Struktur teks resensi yang di paparkan oleh Kemendikbud sebagai berikut; 1) Judul resensi. 2) Identitas buku yang dirensi 3) Pendahuluan (memperkenalkan pengarang, tujuan pengarang buku, dan lain-lain) 4) Inti/isi resensi. 5) Keunggulan buku. 6) Kekurangan buku . 7) Penutup.
4.	Bahasa	Bahasa yang digunakan haruslah baik dan sopan. Dalam penggunaan kata atau kalimatnya haruslah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan berpatokan pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Selain itu, penggunaan bahasa haruslah berpatokan pada kaidah kebahasaan teks resensi yaitu banyak penggunaan konjungsi penerang, temporal, penyebab dan pernyataan saran atau rekomendasi.
5.	Perkembangan Psikologis Peserta Didik	Sesuai dengan KI 2, maka dalam hal ini peserta didik harus mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif serta mampu menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Berdasarkan penjabaran di atas, terdapat beberapa ketentuan yang perlu diterapkan dalam menyusun bahan ajar. Pada tabel di atas terdapat lima poin yang menjadi patokan atau indikator dalam menyusun bahan ajar. Beberapa poin di atas di peruntukan agar bahan ajar yang disusun sesuai dengan ketentuan dan tidak diragukan lagi keabsahannya. Dengan adanya pemaparan mengenai indikator kesesuaian bahan ajar dengan tuntutan kurikulum 2013 dapat dijadikan sebagai patokan bagi penulis untuk membuat bahan ajar yang menarik dan relevan, sehingga bahan ajar yang disusun oleh penulis dapat digunakan oleh pendidik pada kegiatan belajar mengajar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi atau metode yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian ini. Dari hasil penelitian terdahulu yang dijadikan bahan pertimbangan adalah yang relevan dengan materi atau media atau metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini. Adapun hasil penelitian itu adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Karlinah dan Jaja	Analisis Teks Ulasan Film Dari Media Elektronik <i>Google</i> Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Untuk Siswa SMP/MTS Kelas VIII.	1. Dari analisis struktur terhadap teks ulasan film yang berjudul <i>Soekarno, Negeri 5 Menara</i> , dan <i>Hafalan Shalat Delisa</i> diperoleh struktur pembangun teks ulasan: (a) identitas karya, (b) orientasi, (c) sinopsis, (d) analisis, (e) evaluasi. 2. Rancangan bahan ajar <i>handout</i> teks ulasan film untuk siswa SMP/MTS kelas VIII layak digunakan guru dan siswa. 3. Hasil implementasi

			pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Kertasemaya Indramayu menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat dipahami peserta didik.
2.	Umi Husniah	Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Ulasan Dengan Media Film Bagi siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Bandar Lampung	<p>1. Media film yang dikembangkan menarik digunakan karena penggunaannya yang mudah, paduan antara teks, film dan audio visual sehingga peserta didik lebih mudah memahaminya.</p> <p>2. Berdasarkan data hasil pengujian produk media film di tiga sekolah dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan dapat memperoleh hasil yang diharapkan.</p>
3.	Annisa Permatasari	Variasi Struktur Teks Resensi dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas.	Berdasarkan analisis data unsur-unsur pembangun teks resensi meliputi judul resensi, identitas buku, pembukaan, sinopsis, kelebihan, kelemahan, dan penutup. Hasil penelitian ini menemukan adanya variasi struktur teks resensi yang dimuat pada majalah dan surat kabar. Variasi tersebut ditunjukkan melalui analisis superstruktur teks resensi yang dimuat pada majalah dan surat kabar memiliki 14 variasi struktur teks. Hasil penelitian yang diimplementasikan sebagai

			bahan ajar di Sekolah Menengah Atas.
--	--	--	--------------------------------------

Persamaan dari hasil penelitian terdahulu di atas yaitu terdapat materi resensi yang sama-sama diangkat menjadi topik penelitian. Selain itu terdapat kesamaan dalam mengolah hasil analisis untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Namun perbedaannya terdapat pada tingkatan kelas yang diuji dan juga metode yang digunakan dalam penelitian ini berbeda. Dalam judul yang peneliti ajukan merupakan kompetensi dasar yang terdapat pada kelas XI.

Berdasarkan pembahasan di atas penulis menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan hasil penelitian terdahulu dianggap relevan dengan judul penelitian yang digunakan penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu tersebut berhubungan dengan judul penelitian yang digunakan saat ini yaitu “Analisis Struktur Teks dalam Kumpulan Resensi Karya Teguh Afandi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI”.

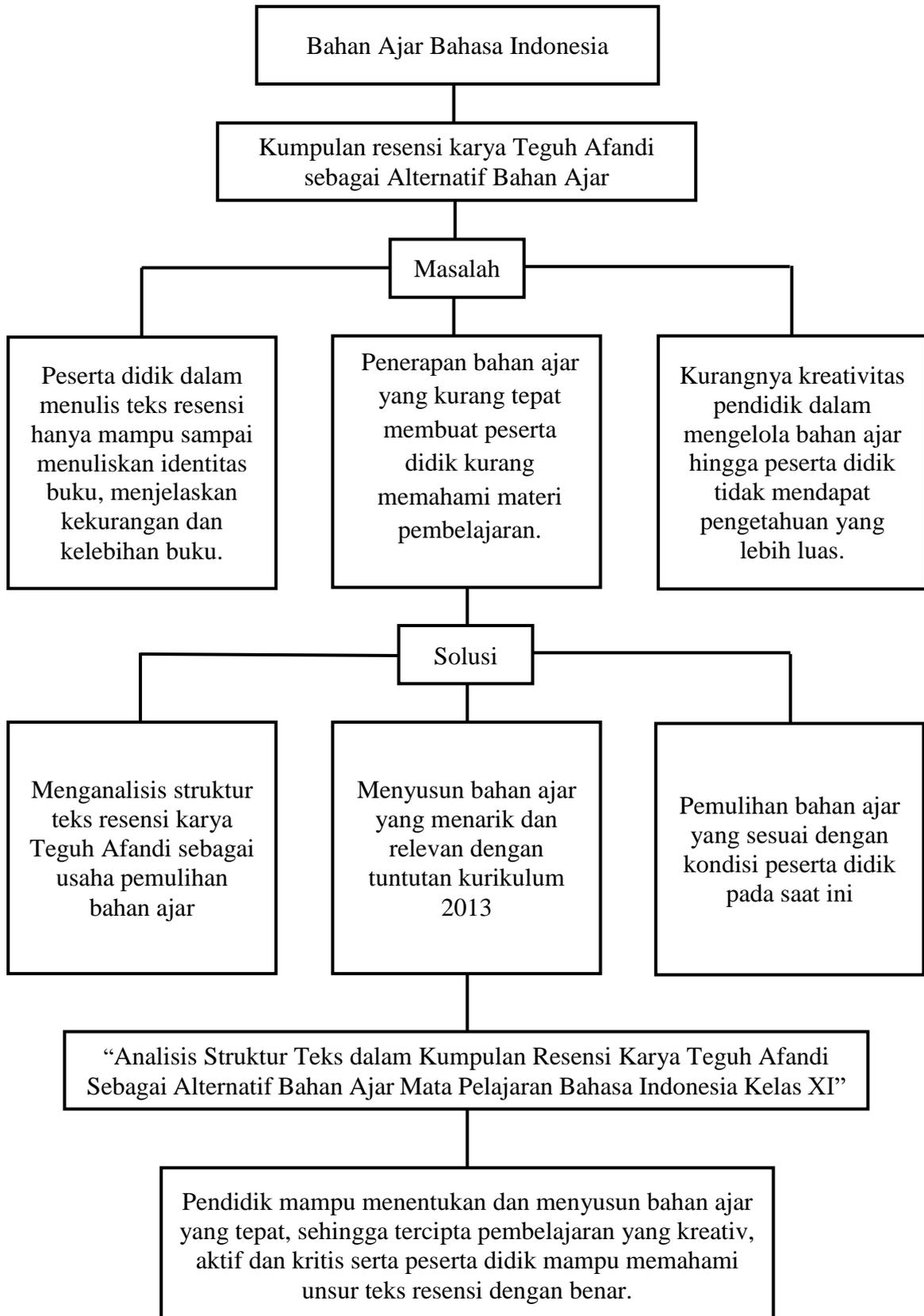
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep dasar yang dirancang oleh penulis untuk proses penelitiannya. Di dalam kerangka pemikiran memuat inti permasalahan dan solusi yang diajukan oleh penulis. Dalam bagan kerangka penelitian ini memuat beberapa identifikasi masalah yang dihubungkan dengan teori. Dari permasalahan yang diangkat, dapat menentukan proses keberhasilan dalam suatu penelitian.

Menurut Uma dalam Sugiono (2011 hlm. 60) mengatakan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor sebagai hal yang penting”. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa masalah yang sebelumnya tertuang pada identifikasi masalah, antaranya mengenai proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah tertinggal, kemampuan peserta didik mengenai teks resensi kurang, metode yang digunakan guru salah, dan masih diberlakukannya metode ceramah.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Dari susunan kerangka pemikiran di atas dijelaskan bahwa penelitian ini didasari dari beberapa permasalahan. Permasalahan yang tertuang dalam kerangka pikiran di atas saling berkaitan satu sama lain. Dalam hal ini peneliti mencoba memberi solusi atau jalan keluar adat permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya.

D. Pertanyaan Penelitian

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai fokus penelitian ini. Dari fokus penelitian yang dirumuskan penulis kemudian dikembangkan menjadipertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Penulis pada penelitian ini memfokuskan pada kesesuaian struktur dari kumpulan teks resensi karya Teguh Afandi sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI. Adapun terdapat beberapa pertanyaan yang timbul dari hasil pemikiran tersebut sebagai berikut.

1. Apakah penulisan judul dalam kumpulan teks resensi karya Teguh Afandi sudah tepat?
2. Apakah penulisan identitas buku dalam kumpulan teks resensi karya Teguh Afandi sudah tepat?
3. Apakah penyusunan bagian pendahuluan dalam kumpulan teks resensi karya Teguh Afandi sudah tepat?
4. Apakah penyusunan bagian isi/inti dalam kumpulan teks resensi karya Teguh Afandi sudah tepat?
5. Apakah penyusunan bagian kekurangan buku dalam kumpulan teks resensi karya Teguh Afandi sudah tepat?
6. Apakah penyusunan bagian kelebihan buku dalam kumpulan teks resensi karya Teguh Afandi sudah tepat?
7. Apakah penyusunan bagian penutup dalam kumpulan teks resensi karya Teguh Afandi sudah tepat?
8. Apakah hasil analisis kesesuaian struktur teks resensi karya Teguh Afandi dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI?

Dari beberapa pertanyaan penelitian di atas merupakan pengembangan dari fokus penelitian yang telah dibahas sebelumnya. Adanya pertanyaan penelitian ini guna untuk memecahkan masalah yang menjadi dasar dari adanya penelitian ini. Di samping itu, peneliti berharap semua pertanyaan penelitian ini nantinya akan terjawab di akhir penelitian.